

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun manusia menuju jalan yang benar, kehadiran Alquran yang dibawa nabi Muhammad diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan yang tentram dan sejahtera, karena didalamnya terdapat realisasi perbuatan dan akhlak yang sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT. Sebagai umat Muslim kita diwajibkan menjalankan syari'at-syari'at Islam yang telah Allah gariskan dalam Alquran, sebagai tanda orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nissa ayat 80.

Islam mengajarkan untuk saling mencintai dan mengasihi kepada sesama Muslim, sehingga terciptanya persaudaraan yang kuat antara umat muslim, maka dengan itu Islam akan tetap bersatu dalam mempertahankan agama Islam dari gangguan-gangguan baik internal maupun eksternal, dengan jalan bersungguh-sungguh meskipun rela mengorbankan harta, tahta bahkan nyawa sekalipun.

Salah satu syariat Islam dalam hal ini adalah *jihad fi sabilillah* (berjihad di jalan Allah) yaitu berjuang hanya semata-mata mempertahankan agama Allah, jihad merupakan puncak keagungan yang disyariatkan oleh Allah kepada orang-orang Muslim sebagai upaya mempertahankan, memperkuat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Seiring berkembangnya jaman, masalah budaya-budaya lokal di tengah-tengah masyarakat Islam, dengan reliefs yang mendukung terhadap penerapan

jihad pada masa ke masa sehingga mempengaruhi prinsip-prinsip dan realisasi jihad dalam berbagai pandangan dan perspektif baik perorangan maupun golongan, mengingat Alquran merupakan respon tuhan kepada manusia yang turun tidak dalam ruang yang hampa budaya¹. Pada masyarakat lokal jihad hanya bermakna tentang suatu kesungguhan dalam diri umat Islam dalam melaksanakan syari'at Islam dengan keyakinan bahwa tidak ada kekuatan dan pertolongan kecuali datang dari Allah.

Kemudian masuklah penafsiran-penafsiran modern menafsirkan Alquran dengan penilaian dan interpretasi yang salah tentang pemaknaan jihad, tidak sedikit baik kaum muslim ataupun non muslim menilai bahwa jihad dalam Islam merupakan situasi yang tidak terkendali, irasional dan konotasinya perang total, sehingga mereka menilai dan menuduh bahwa Islam adalah agama yang ditegakan dengan kekerasan. Bahkan anehnya, banyak orang yang berjihad tetapi tidak sesuai dengan etika yang di ajarkan dan di perintahkan Rasulullah dan para sahabatnya.²

Dalam realitas sejarah kaum muslimin tidak jarang Alquran dijadikan oleh berbagai kelompok Islam sebagai pembenar perilaku, pendukung peperangan, dasar aspirasi, pemelihara berbagai harapan, pelestari berbagai keyakinan dan pengukuh identitas kolektif di panggung kehidupan dunia sehingga mereka merasa benar sendiri.³

¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 9

² Fauzun Jamal, *Intelejen Nabi : Melacak Jaringan Intelijen Militer dan Sipil Pada Masa Rasulullah*, (Bandung : Pustaka Oasis, 2009), 151.

³ Mohammed Arkound, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), 9.

Didalam kamus Al-Munajid dikemukakan bahwa kata jihad berasal dari bahasa Arab yang berbentuk mashdar dari kata *jahada, yujahidu, jihadan*. Dalam bab mufa'alah digunakan untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang satu dan yang lainnya saling berbalasan dan mengandung perlawanan.⁴ Menurut terminologi fiqh Islam, Wahbah al-Zuhaili mengungkapkan bahwa jihad adalah upaya maksimal dalam (membela mempertahankan) agama dengan jiwa dan harta dari serangan-serangan orang kafir.⁵ Sementara Kamil salāmah al-Daqs, mengemukakan bahwa jihad adalah suatu perjuangan dengan mengerahkan segala kemampuan untuk menegakan kalimat Allah untuk memperoleh ridho-Nya, jihad lebih luas cakupannya dari aktivitas berperang namun meliputi perang dan membelanjakan harta dan segala upaya dalam rangka mendukung dan menjunjung agama Allah serta berjuang menghadapi hawa nafsu dan menghadapi Syetan. Menurut Taqiyyudin al-Nabhani jihad di artikan sebagai perang offensif melawan musuh-musuh dan membenci Islam, perang untuk mewujudkan kemenangan dan kesyahidan serta pemisahan total hubungan Muslim dan non Muslim.⁶

Dalam situasi masyarakat lokal, jihad diartikan sebagai perang dengan berbagai gangguan yang datang dari luar, dengan niat untuk menghancurkan Islam. Salah satu tokoh yang ikut andil dalam memaknai tentang jihad adalah Moh. E. Hasim, Menurut Moh. E. Hasim jihad dapat diartikan sebagai suatu

⁴ Agus Salim, Jihad dalam Perspektif Hukum Islam, Jurnal Ushuluddin vol. Xx no. 2, 2013, 146.

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, Beirut: dar al-Fiqr, 1984), 413.

⁶ Taqiyyudiddin al-Nabhani, *as-Syahsiyah al islamiyyah*, (Beirut : Dar a-Umah, 1994)

perlawanan terhadap gangguan dari diri sendiri sebagai jalan untuk menegakan *izzul Islam* dan bukan karena barang duniawi serta kepentingan pribadi.⁷

Dalam menafsirkan surat Al-Hajj ayat 6, beliau mengatakan :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Jeung sing saha jalma nu ngalakukeun jihad, aya satemena jihad teh pikeun diri sorangan satemena Allahh teh bener-bener maha kaya ti saantero alam” (QS. Al-Hajj ayat 6).

Tafsiran Moh E. Hasim : “Jihad teh ngerahkeun tanaga jeung pikiran satengkah polah dina jalan Allah, ngorbankeun harta jeung jiwa raga pikeun ngabela agama bisa di laksanakeun di medan laga saperti nu dicontokeun ku Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib jeung Abdullah bin Rawahah nu ka unggel di luhur, tetapi jihad teh teu salawasna ku kakerasan, sabab dakwah ngajar ngaji jeung munggah haji jeung rupa-rupa amal soleh oge kaasup keneh kana jihad”⁸

Moh. E. Hasim memberikan pengertian bahwa Jihad adalah kemampuan mengerahkan segalanya baik pemikiran, tenaga dan harta untuk membela dan menegakan agama Allah, bisa di lakukan di medan laga yaitu peperangan dalam membela dan mempertahankan Islam, namun tidak selamanya jihad dilakukan dengan cara kekerasan, di samping itu jihad dapat dilakukan dengan cara berdakwah, mengajar ngaji dan naik haji serta macam-macam beramal sholeh termasuk berjihad.

Moh. E. Hasim adalah seorang tokoh yang selain dikenal sebagai pejuang Nasionalisme ia juga dikenal sebagai mufasir, penulis dan penceramah, pesan-pesan yang disampaikan melalui tutur kata yang baik dan unik yang di lantunkan pada karya-karya nya menjadi jalan terbaik. Diantara karya terbaiknya adalah tafsir Moh. E. Hasim yang merupakan salah satu prodak tafsir unggulan dalam

⁷ Moh. E. Hasim, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid II, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 248.

⁸ Hasim, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid XVII, h. 185.

penyampaian pesan dakwahnya. Tafsir ini dipilih karena tiga alasan utama, *pertama*, mewakili kepentingan Islam modernis. *Kedua*, berisi penjelasan luas makna Alquran yang di hubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat pada masanya (*adab al- Ijtima'i*). *Ketiga*, termasuk karya yang cukup beredar di tatar Sunda seiring dengan semakin meningkatnya publikasi buku-buku agama yang berbahasa Sunda pasca kemerdekaan. Tafsir ini dijadikan sebagai literatur Sunda yang mampu memberikan nuansa budaya terhadap masyarakat lokal sunda. Pemahaman tersebut didasarkan pada konsepsi kebudayaan sebagai cipta, rasa dan karsa manusia yang aktualisasinya hadir dalam tiga wujud. Pertama, kompleks ide-ide, nilai, norma dan aturan. Kedua, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, benda-benda hasil karya manusia.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis fokus untuk mengangkat tema dengan judul ***“Reinterpretasi Makna Jihad Menurut Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lencyeupaneun”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik Rumusan Masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut yaitu

1. Bagaimana reinterpretasi makna jihad menurut Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun*?
2. Bagaimana ruang lingkup jihad menurut Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun*?

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1975), h.

3. Bagaimana realisasi jihad pada masa kini menurut Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan makna jihad dalam pandangan Moh. E. Hasim pada ayat-ayat tentang jihad dalam tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun*.
2. Untuk mengetahui cara-cara berjihad yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.
3. Untuk menjelaskan realisasi jihad dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dari penelitian yang disusun oleh peneliti, kegunaan ini bersifat akademis (teoritis) dan praktis (sosial). Adapun maksud dari kedua kegunaan penelitian tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis) diharapkan penelitian ini dapat menambahkan khazanah keilmuan dan referensi tentang penafsiran serta menambah wawasan khususnya dalam bidang ahklak dalam ajaran keislaman.
2. Kegunaan praktis (sosial) diharapkan penelitian ini dalam kehidupan sosial bermasyarakat mampu memberikan gambaran dan acuan normatif tentang pemaknaan jihad dalam Alquran khususnya pada literatur tafsir Sunda, serta realisasi penerapan makna jihad dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka ada beberapa penelitian dan buku yang menjadi dasar kajian pembahasan ini di antaranya :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Jajang Supriatna (2008), “Study kritis Pemikiran Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo tentang jihad”. Dalam penelitian ini dijelaskan pemikiran kartosuwiryo tentang jihad bahwa ia menilai bahwa jihad adalah dalam menegakan hukum Allah tidak hanya dengan kalam (lisan), pena (tulisan), tapi dengan menegrahkan segala upaya bahkan nyawa sekalipun, karena itu merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim dengan kata lain bahwa jihad bagi Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo adalah wajib suci. Cara-cara yang di lakukan dalam berjihad karena telah di anggap wajib suci yaitu dengan menggunakan segala upaya yang tidak bertentangan dengan aturan Allah dan rasulnya maka beliau menggariskan jalan iman, hijrah dan jihad.¹⁰

Kedua, skripsi Nadia Laraswati (2008) “Karakteristik Kebahasaan Tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun Karya Moh. E Hasyim (Analysis Terhadap Karakteristik Perempuan dalam Al-Qur’an)*”. Dalam Penelitian ini dijelaskan tentang kaidah kebahasaan yang digunakan oleh penafsir, tentang perempuan dengan menggunakan undak usuk bahasa yang baik, misalnya penggunaan bahasa terhadap istri dari Abu Lahab yaitu “*Pamajikan*”, (bahasa sunda), sedangkan untuk istri

¹⁰ Jajang Supriatna, Study Kritis Pemikiran Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo Tentang Jihad, (Bandung: Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadits fakultas Uahsuluddin UIN SGD, 2008)

nabi Luth digunakan bahasa “*Gerewa*” (bahasa Sunda lemes), ini membuktikan bahwa undak usuk bahasa sangat berpengaruh terhadap penafsiran.¹¹

Ketiga, skripsi Suwardi (2009), “Konsep Jihad dalam Hukum Islam (Study komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin Al-Nabhani)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa jihad dalam pemikirin Taqiyuddin al-Nabhani menafsirkan pengertian yang sangat sempit, sehinga jihad hanya di maknai sebagai usaha penurahan kemampuan untuk berperang di jalan Allah, secara langsung atau dengan bantuan harta, pemikiran, memperbanyak jumlah orang mengangkat senjata, mengusir penjajah dari bumi mereka, oleh karenanya Taqiyuddin al- Nabhani cenderung berpandangan eksklusif (tertutup) dan ekstrem dalam memahami dan mendefinisikan jihad. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi cenderung berpandangna lebih inklusif (terbuka) dan moderat *Tawassut*, yaitu jihad dimaknai secara harfiyah sebagai upaya jerih payah seseorang, selain itu ditransfer ke dalam upaya perjuangan dan pendidikan, dakwah, pengentasan kemiskinan dan perbaikan sistem pemerintahan.¹²

Keempat, Mohd Jainudin Hj Peran (2017) “Konsep Jihad Menurut Surah As- Shaff”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang konsep jihaddalam Al-Qur’an surah As-shaff yaitu jihad dimaknai sebagai pengalaan perniagaan dengan mengeluarkan harta dijalan Allah semata mata hanya untuk perjuangan Agama.

¹¹ Nadia Laraswati, Tafsir Kebahasaan Tafsir Ayat suci Lenyeupaneun Karya Moh E Hasyim, Bandung : Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SGD, 2017. h. 144

¹² Suwardi, Konsep Jihad dalam Hukum Islam (Study Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin Al- Nabhani), (Yogyakarta : Skripsi pada Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari’ah UIN SUKA, 2009)

Dalam surah ini memberikan kesan yang besar terhadap orang yang berjuang di jalan Allah, dengan pengorbanan yang tinggi bahkan dengan nyawa sekalipun.¹³

Kelima, skripsi Mohammad Subhan (2015) “Perspektif Jihad dalam Pendidikan Menurut Prof. Dr. Hamka”. Dalam Penelitian ini dijelaskan pemaknaan jihad dimaknai dalam pendidikan dengan cara menuntut ilmu, jihad bukan hanya berperang dengan tumpahan darah namun dengan jalan pendidikan, karena menurut Prof. Dr. Hamka bahwa pahala menuntut ilmu sama pahalanya dengan orang yang berjihad (berperang di jalan Allah). Karena orang yang menuntut ilmu memerlukan perjuangan, kesungguhan, ketekunan dan memerangi segala bentuk godaan dan cobaan. Jihad melalui jalur ilmu ini untuk saat ini sangat mendesak agar umat Islam dapat maju berkembang dalam segala bidang.¹⁴

Keenam, Buku karangan H.A.R Sutan Mansur yang berjudul *Jihad*, 1982, buku ini menjelaskan tentang pembahasan jihad yang diartikan pada masa damai jihad adalah satu tugas untuk membentuk umat, membangun akhlak umat, membentuk dan menyusun perikemanusiaan kehidupan umat yang selaras dengan agama .

Ketujuh, Buku yang disusun oleh tim Lajnah pentashihan makna Alquran berjudul *Jihad , makna dan implementasinya*, 2012. Buku ini menjelaskan tentang makna jihad serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari, serta proses

¹³ Mohd Jainudin Hj Peran, Konsep Jihad Menurut Surah As Shaff, (Banda Aceh : Skripsi pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

¹⁴ Mohamad Subhan, Skripsi, Perspektif Jihad dalam Pendidikan Menurut Prof. Dr. Hamka, (Jakarta : Skripsi pada Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

pemaknaan jihad dan imlementasinya dari awal masa turunnya ayat tentang jihad sampai masa modern.

Kedelapan, buku yang ditulis oleh M.T Misbah Yazdi berjudul *Perluakah Jihad* (meluruskan tentang dan salah paham tentang jihad dan terorisme, 2006. Buku ini menjelaskan tentang korelasi antara jihad dan terorisme, jihad yang terbaik adalah jihad yang dilakukan tanpa membunuh dan merugikan orang-orang yang tidak bersalah. Islam hanya menunggu serangan dari luar tanpa harus terlebih dahulu melakukan penyerangan.

Kesembilan, jurnal penelitian Agus Salim *Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, 2013, penelitian ini menjelaskan tentang jihad dimaknai sebagai perjuangan menegakan kalimat Allah untuk memperoleh ridho-Nya. Jihad lebih luas daripada aktivitas perang, ia meliputi segala upaya dalam rangka mendukung agama Allah, berjuang mengendalikan hawa nafsu dan menghadapi syetan serta berusaha secara maksimal melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar dan memberantas kemungkaran*.¹⁵

F. Kerangka teori

Tafsir merupakan suatu ilmu untuk memahami dan mengetahui yang bersangkutan dengan Alquran sebagai penjelas tentang arti dan makna Alquran. Tafsir mencakup seluruh corak dan pola penyajian. Ada yang menguraikan aliran kalam, teori ilmiah dan sebagainya, ada pula yang cenderung mengemukakan pembahasan mengenai aspek balaghah, aspek hukum, dan kebahasaan.

¹⁵ Agus Salim, *Jurnal Penelitian, Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, 2013

Salah satu yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah menggunakan metode Tafsir Maudhu'iy, menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi tafsir Maudhu'iy adalah suatu metode tafsir dengan cara menghimpun dan menyusun ayat menurut kronologi yang dilakukan untuk mengetahui masalahnya. Cara lain adalah menghimpun ayat-ayat dan menyusunnya dibawah satu judul bahasan, kemudian menafsirkan secara Maudhu'iy atau secara Tematik.¹⁶

Orang yang pertama melakukan kajian tafsir semacam ini adalah Al-'Allamah Al-Fakhru Razi, tokoh ini merupakan tokoh yang memiliki semangat dan kegigihan dalam tafsir maudhu'i yang di tuangkan dalam kitab, *Al-Tafsir Al-Wadhih*. Al-Allamah al-Syathiby didalam kitabnya, *Al-Muwafaqat* menegaskan “ satu surat meskipun mengandung banyak masalah sebenarnya masalah-masalah tersebut adalah satu, pada hakikatnya menunjuk pada satu maksud, atau berusaha untuk melengkapinya kendatipun mengandung berbagai makna”.¹⁷

Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy adalah *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh untuk menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa

¹⁶ Abd Al-Hayy al- Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994), 34

¹⁷ Al-Syathiby, *Al-Muwafaqat*, III, hlm 249

dan diletakan di bawah satu tema pembahasan dan selanjutnya di tafsirkan secara Maudhu'iy.¹⁸

Perkembangan penafsiran oleh para ulama dirasakan begitu pesat diantaranya munculnya tafsir karya nusantara yang sejalan dengan kondisi sosial yang ada di nusantara diantaranya munculnya tafsir sunda yang ditulis menggunakan bahasa sunda karya bumi parahyangan. Di antara tafsir sunda yang populer yang ditulis menggunakan bahasa Sunda adalah Tafsir Ayat Suci Lencyeupaneun karya Moh. E. Hasim, tafsir Roudhotul Irfan Karya KH. Ahmad Sanusi.

Teks produk tafsir yang menjadi perhatian adalah tafsir Sunda ayat lencyeupaneun yang menjadi salah satu contoh literatur tafsir Sunda yang disusun dan mengaitkan kebiasaan budaya sunda pada masanya.

Fokus penelitian penulis adalah mengenai makna jihad dalam tafsir sunda sebagai objek penelitian yaitu tafsir Ayat Suci Lencyeupaneun, dimana jihad dalam makna global oleh orang-orang yang awam dan fanatic diartikan bahwa umat Islam untuk mencapai kesungguhan dalam beragama Islam harus berjihad dengan dalih berperang.

Teori jihad yang dikembangkan oleh ulama islam masa klasik, wael B. Hallaq yaitu seorang profesor hukum Islam di McGill Univercity menerangkan bahwa jihad diartikan, *pertama* penaklukan militer yang dilatarbelakangi oleh persoalan motif keagamaan, *kedua* teori jihad yang dikembangkan hanya pada ranah persoalan hubungan Islam dan agama lain serta membiarkan persoalan yang

¹⁸ Muhammad Mahmud Hajazi, *al-Wahdah al-Mawdhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 23-24.

terjadi dikalangan umat Islam. *ketiga*, hukum jihad tidak dapat diterapkan pada saat situasi perang karena mengatur hal-hal yang dilakukan oleh satu pihak yaitu umat islam dan tidak membahas bagaimana musuh Islam bersikap kepada kekuatan Islam. *Keempat*, teori yang berkembang hanya pada satu titik yaitu optimisme umat islam atau kemenangan yang akan di capai umat islam tidak memikirkan kemungkinan kekalahan yang yang dihadapi umat islam.

Sedangkan menurut Quraish Shihab berkesimpulan bahwa jihad memiliki arti beragam. Memberantas kebodohan, kemiskinan dan penyakit adalah jihad yang tidak kalah penting dibandingkan mengangkat senjata.¹⁹

Modal yang besar dan tekad yang kuat yang di miliki oleh kaum muslim adalah sikap optimis dalam setiap berjihad, dengan didasari iman yang kuat dan kecintaan kepada Allah umat islam tidak akan mundur satu langkahpun meskipun tenaga, harta bahkan nyawa sekalipun yang harus dikorbankan. Karena umat Islam percaya bahwa orang yang gugur di medan laga akan mendapatkan syurga yang kekal di akhirat.

Ada beberapa ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an tentang jihad,berikut adalah ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an diantaranya surat Al-Baqarah (2): 218, 273; Ali-Imran (3):142; An-Nissa (4): 95; Al-Maidah (5): 35, 54; Al-Anfal (8): 72,74,75; At-Taubah (9): 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 79, 81, 86, 88, 121; An-Nahl (16): 110; Al-Hajj (21): 78; Lukman (31): 15; Al-Furqon (25): 52; Al-Ankabut (29): 6,69; Muhammad (47): 20,31; Al-Hujurat (49): 15; Al-Mumtahanah (60): 1; dan Ash-Shaff (61):11.

¹⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996) h. 500-519.

Dalam kajian tafsir sunda terutama Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, dalam penafsiran ayat-ayatnya, Moh. E. Hasim menyertakan Asbabun Nuzul dan riwayat Nabi dan sahabat, kemudian dalam ayat jihad beliau menafsirkan ayat jihad di samping itu menyertakan Asbabun Nuzul, riwayat Nabi dan kondisi akhlak masyarakat pada masanya sehingga penafsiran yang di paparkan sangat jelas dan mudah dipahami.

Teori klasik tentang jihad seluruhnya merupakan fenomena keislaman, jihad merupakan tradisi yang tertutup rapat dan muncul bukan bukan karena dipengaruhi pandangan umat kristen tentang perang suci, meskipun kedua agama ini menggunakan pencitraan tentang berjuang di jalan tugas dan menegaskan aspek pembaharuan spiritual dan perjuangan diri di jalan Allah. Penjelasan klasik tentang jihad kemudian menjelaskan dan menggambarkan peraturan-peraturan jihad secara lebih detail.²⁰

Kemudian seorang yang belajar dengan otodidak yaitu Moh E Hasim menjelaskan tentang jihad dalam tafsirnya adalah mengerahkan seluruh kemampuan baik harta, pemikiran bahkan tenaga dalam melakukan perlawanan terhadap gangguan dari serangan luar baik dzohir atau bathin dengan hati benar-benar mengharap ridho dari Allah dan semata-mata karena menegakan agama Allah, bukan dalam kepentingan diri sendiri dan bukan karena barang duniawi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁰ Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam* (Jakarta:Serambi Ilmu semesta, 2007). h. 117.

Metode penelitian yang dilakukan penyusun adalah penelitian yang bersifat *kualitatif*, yaitu mengkaji perspektif partisipan dengan strategi –strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, melalui penelitian kualitatif, ditujukan untuk memenuhi fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan pengumpulan data-data melalui riset kepustakaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menitik beratkan pada kajian pustaka (*Liblary Research*) yaitu pengumpulan data baik data primer maupun sekunder dengan cara memilih data-data, buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan materi yang dikaji.

3. Sumber Penelitian Data

Sumber-sumber penelitian meliputi sumber data *primer* dan *sekunder*. Sumber primer yaitu informasi yang berdasarkan sumber aselinya, sumber utama yang di jadikan sumber penelitian ini adala Tafsir Ayat Sunda Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim 30 juz berjumlah 30 jilid.

Sedangkan sumber sekunder adalah sebagai berikut :

- a. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Karya Dr. H. Abdul Mustaqim*
- b. *Al-Qur'an dan budaya jawa dalam tafsir al-Huda karya Dr. Imam Mukhsin..*
- c. *Jihad dalam syari'at islam dan penerapannya di masa kini karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas.*
- d. *Jihad karya H.A.R. Sutan Mansur*

- e. *Perlukah Jihad (Meluruskan salah paham tentang Jihad dan Terorisme)* karya M.T. Misbah Yazdi
- f. *Jihad Makna dan implementasinya* karya team Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.
- g. *Tata Bahasa dan ungkapan Sunda*
- h. *Buku-buku yang berkaitan dengan latar belakang dan biografi Moh. E. Hasim untuk mengetahui riwayat hidup, kondisi sosial tempat beliau tinggal dan lain-lain.*

H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul baik data primer atau data sekunder selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan bahasan yang dikaji, setelah itu dilakukan suatu kajian atas data-data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *Content Analysis*²¹, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dari satu atau beberapa pertanyaan. Dalam hal ini digunakan untuk menganalisa tujuan, langkah-langkah metodis, dan konsep pemaknaan jihad dalam tafsir Ayat suci *Lenyepaneun*.

Selanjutnya memaparkan gaya penyampaian penafsir terhadap konsep pemaknaan jihad serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka kesungguhan dalam beragama islam. Untuk menarik kesimpulan dari analisis data tersebut digunakan metode deduksi yaitu metode dengan cara penarikan kesimpulan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum. Disamping itu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode

²¹ Cole R. Holsty, *Content Analysis for the social Sciences and Humanities* (Vantower: Departemen of politycal Science Univercity of british Columbia. 1969,14.

induksi, yaitu cara penarikan kesimpulan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta khusus.²²

I. Langkah-langkah Penelitian

Langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan topik permasalahan yang akan di kaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan topik yang dibahas
- c. Menghimpun ayat-ayat sesuai dengan tema yang akan di kaji.
- d. Menyusun bahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis sempurna dan jelas.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, masing-masing bab mempunyai beberapa kajian dan topik-topik yang berkaitan dengan inti pokok penelitian.

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang pengertian dan penjelasan tentang jihad dan ruang lingkup jihad seperti pengertian, macam-macam, fase, dan hikmah jihad menurut para ulama dan beberapa referensi yang telah di teliti oleh penulis.

²² Sutrisno Hadi, Metode Research, Vol 1 (Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas Psikologi UGM, 1974), 48-50

Bab ketiga menjelaskan tentang Biografi pengarang dan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang meliputi biografi, karya-karya, motivasi penulisan tafsir, gaya bahasa dan metodologi seputar tafsir ayat Suci Lenyepaneun.

Bab keempat akan dilakukan penelitian terhadap penafsiran Moh. E. Hasyim dengan objek kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* tentang jihad dalam segi pengertian dan ruang lingkungannya.

Bab kelima merupakan bab terakhir sekaligus kesimpulan penulis terhadap penelitian serta beberapa saran-saran dan kritik yang membangun dari penulis.

